

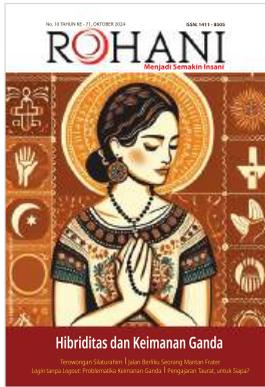
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Hibriditas dan Keimanan Ganda

Terowongan Silaturahmi | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Terowongan Silaturahmi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | *Login* tanpa *Logout*: Problematika Keimanan Ganda

A. Bagus Laksana, SJ

11 | Menjelajahi Identitas Religius-Budaya Umat Kristen Minahasa

Tiro Angelo Daenuwy, SJ

17 | Hibriditas dalam Pemikiran Raimundo Panikkar

Dominikus Setio Haryadi, Pr

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | *Multireligious Belonging* dan Hidup Membicara
Mateus Mali, CSSR

BAGI RASA

27 | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Felix Kris Alfian

SABDA YANG HIDUP

31 | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

37 | Penyesuaian dari Novisiat ke Komunitas Baru
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

43 | Roh Kebenaran
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

48 | Hibriditas Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila
Agustinus Daryanto, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

52 | Seni Menjahit Memori Beda Holy Septianno, SJ

NOSTALGIA

55 | Paradoks Pieta Redaksi ROHANI

KOMIK

60 | "Gado-gado"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: Dibuat dengan AI oleh Benicdiktus Juliar Elmawan

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2024 adalah "Yubelum 2025" dan Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Pengajaran Taurat, untuk Siapa?

Minat untuk membaca dan mempelajari Kitab Taurat di kalangan umat Katolik tampaknya lebih banyak datang dari kelompok orang tua, dibandingkan dari kaum muda. Salah satu alasannya adalah anggapan orang-orang muda bahwa beberapa bagian dalam Kitab Taurat seperti Kejadian, Keluaran, dan Bilangan terlalu membosankan sekaligus membingungkan.

BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ |

Dosen Kitab Suci Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MISALNYA, ketika membaca Kitab Kejadian, bisa muncul pertanyaan-pertanyaan seperti, “Jika Adam dan Hawa adalah manusia pertama, lantas dari mana anak-anak mereka mendapatkan istri?” atau “Bagaimana mungkin dunia diciptakan dalam waktu enam hari?” Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali membuat sebagian orang muda merasa bahwa kisah-kisah dalam Kitab Kejadian tidak masuk akal. Akibatnya, banyak kaum muda menghindari pembicaraan tersebut.

Ini pun memunculkan pertanyaan lebih lanjut. Lantas, untuk siapa sesungguhnya pengajaran Kitab Taurat ditujukan?

Bermula dari Krisis

Untuk menjawabnya, mari kita mulai dengan membahas latar

belakang penyusunan Kitab Taurat. Ada lima kitab di dalamnya yakni yang biasa disebut *Pentateukh* (dalam bahasa Yunani, *penta*: lima, *teuchos*: gulungan perkamen). Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kelima kitab ini, yang juga dikenal sebagai Taurat Musa, diperkirakan mencapai bentuk finalnya pada masa pembuangan ke Babel, sekitar tahun 587–537 SM.

Pada periode tersebut, bangsa Yahudi tengah menghadapi krisis identitas yang mendalam. Tiga pilar utama yang selama ini menjadi simbol identitas mereka—Bait Allah, raja dari keturunan Daud, dan tanah perjanjian—semuanya telah hilang. Bait Allah rata dengan tanah. Garis keturunan Daud terputus. Mereka terbuang dari tanah yang sudah dijanjikan Tuhan kepada nenek moyang mereka.



www.besttorahstories.com

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, pertanyaan besar muncul: "Apakah bangsa ini masih bisa bertahan?" Apalagi, mereka tengah berhadapan dengan realitas hidup di pengasingan, berada di bawah kekuasaan kekaisaran Babilon dan harus hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa asing lainnya. Mereka lanjut bertanya: "Siapakah kita ini? Dari mana asal kita dan leluhur kita? Kepada siapa kita percaya? Apa bedanya kita dengan orang-orang buangan lainnya?"

Untuk mengatasinya, orang-orang Yahudi mengumpulkan kembali naskah-naskah suci yang ikut mereka bawa ke pembuangan. Mereka menyusunnya agar menjadi sebuah patokan yang akan mengukuhkan identitas dan tradisi keagamaan mereka. Di sini pulalah, Kitab Taurat terbentuk sebagai "pedoman" hidup yang menjadi faktor "pembeda" antara orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lainnya. Tidaklah heran apabila kita cermati, kata "taurat" dalam bahasa

Ibrani adalah “*tôrâ*” yang artinya instruksi, pengajaran, hukum, dan pedoman hidup. Isinya pun tidak hanya kumpulan aturan, tetapi juga kisah-kisah leluhur.

Boleh jadi pengakuan awal terhadap Taurat sebagai kanon (kitab resmi) terjadi sejak pascapem-buangan, ketika komunitas Yahudi hidup di bawah kekuasaan Persia. Raja Koresh waktu itu mempersilakan orang-orang Yahudi untuk pulang dan membangun kembali Bait Allah mereka (Ezr. 5:13). Salah satu bukti penting pengakuan ini dapat dilihat dalam kisah Ezra yang membacakan “kitab Taurat Musa” di hadapan umat, seperti tercatat dalam Nehemia 8:1.

Walaupun peristiwa tersebut tidak secara pasti merujuk pada bentuk final Taurat yang kita kenal saat ini, tetapi terdapat anggapan bahwa pada masa tersebut, komunitas Yahudi sudah mulai memandang Taurat dalam kerangka kanonisasi kitab untuk komunitas mereka. Dengan demikian, bukan hanya penyusunan Taurat yang berlangsung pada masa pembuangan, tetapi juga proses pengakuannya sebagai kanon—teks normatif yang menjadi landasan bagi identitas dan kehidupan religius bangsa Yahudi.

Musa: Pengarang Kitab Taurat?

Dalam tradisi Yahudi, Taurat sering didekatkan dengan figur Musa (Neh. 8:1). Namun, penting dipahami bahwa “Musa” di sini bukanlah si “pengarang” dalam pengertian

modern. Sebutan “Taurat Musa” lebih mengacu pada otoritas Musa sebagai tokoh normatif dan pengajar otoritatif. Jadi, bukan pada gagasan bahwa ia secara pribadi menulis kelima kitab tersebut. Mungkin ada bagian yang memang dari Musa sendiri, tetapi tidaklah semuanya.

Sebagai contoh, di Kitab Ulangan 34, ada kisah mengenai kematian Musa. Lalu bagaimana mungkin Musa dapat menuliskan tentang kematiannya sendiri? Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa sebutan “Taurat Musa” lebih merupakan “elemen sastra” yang digunakan untuk menghormati Musa dan ajaran-ajarannya.

Pembacaan Kitab Taurat, sebagaimana dikisahkan dalam Perjanjian Baru (Mat. 19:7-8; 22:24; Mrk. 1:44; 7:10; Rm. 9:15; 10:5,19; 1Kor. 9:9; 10:2), juga memperkuat pemahaman ini. Musa dipandang sebagai figur yang memberikan legitimasi pada Taurat. Fokusnya bukan pada perannya sebagai pengarang literer, melainkan sebagai sumber otoritas bagi ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, “Taurat Musa” lebih merujuk pada otoritas ajaran tersebut daripada aspek penulisnya.

Orang Muda Bertanya

“Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari: Apakah artinya itu? Maka haruslah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kita keluar

dari Mesir, dari rumah perbudakan” (Kel. 13:14).

Penggalan ayat dari Kitab Keluaran di atas merupakan sebuah gambaran tentang dialog yang terjadi antara antara orang tua (generasi yang lebih tua) dengan anak-anak mereka (kaum muda). Bagi kaum muda, salah satu tantangan terbesar adalah pembentukan jati diri, terutama di tengah pengaruh budaya lain yang lebih kuat dan beragam.

Pada zaman pembuangan ke Babel, misalnya, kaum muda Yahudi dihadapkan pada godaan dan tekanan untuk tunduk dan terbawa arus oleh budaya asing yang lebih dominan. Budaya asing ini berpotensi menggerus identitas kebangsaan mereka. Ada kekhawatiran bahwa mereka akan melupakan warisan/keutamaan para leluhur. Tanpa panduan yang jelas, identitas mereka sebagai umat Allah pun bisa dengan mudah terkikis. Cara pengajaran pun disampaikan dalam bentuk dialog antara yang tua dengan yang muda.

Rupanya, gaya berdialog di atas muncul tidak hanya satu kali saja. Setidaknya ada tiga kali, yakni di Kel. 12:26-27; 13:8-9; dan di 13:14-15. Dalam Kitab Kel. 12:26-27, misalnya, disebutkan bahwa ketika anak-anak bertanya, “Apakah artinya ibadah ini?” para orang tua harus memberi penjelasan dan pengajaran mengenai kurban Paskah. Generasi senior menceritakan bagaimana Tuhan melewati rumah-rumah orang Israel dan membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir serta

memberikan hukum-hukum-Nya sebagai pedoman hidup bersama.

Adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut—Apakah artinya ini? Mengapa dan untuk apa beribadah?—menyiratkan kegundahan orang muda di masa pembuangan. Mereka bukan anak kecil lagi. Mereka sudah menunjukkan sikap kritis. Mereka pun berani bertanya dan mengkonfrontasikannya kepada generasi yang lebih senior. Boleh jadi mereka pun dihadapkan pada realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa orang-orang yang meninggalkan imannya ternyata hidup lebih sukses dan kaya, daripada mereka yang setia.

Dari sini tampak bahwa pengajaran Taurat membantu kaum muda untuk melihat diri mereka bukan sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, dengan sejarah dan misi yang telah ditetapkan oleh Tuhan melalui leluhur mereka. Generasi yang lebih tua pun bertanggung jawab untuk terlibat dalam proses dialog bersama kaum muda. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, kaum muda belajar untuk menghayati iman mereka secara lebih mendalam.

Dengan kata lain, Taurat bukan hanya ditujukan untuk orang dewasa, melainkan juga bagi kaum muda, agar mereka dapat memahami sejarah dan tradisi iman mereka dengan baik. Melalui lima kitab yang ada di Taurat, generasi muda diajak untuk memahami peran

mereka dalam sejarah umat Allah. Kisah pembebasan dari Mesir, pemberian hukum di Gunung Sinai, dan perjalanan di padang gurun, semuanya mengajarkan kaum muda selama masa pembuangan tentang pentingnya kesetiaan kepada Allah dan tanggung jawab mereka sebagai umat pilihan.

Dari situ kita pun makin tahu pula bahwa inti dari keseluruhan lima kitab dalam Taurat ada pada Kel. 20: 2-3, "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku."

Taurat: Sistem Pengajaran Berkelanjutan

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, pengajaran Taurat melibatkan dialog antara generasi tua dan muda.

Dalam praktiknya pun, Taurat Musa tidak hanya berfungsi sebagai teks peribadatan yang dibaca sekali saja, melainkan sebuah sistem pengajaran berkelanjutan. Setiap generasi, terutama kaum muda, diundang untuk belajar dan menghidupi perintah-perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Instruksi dalam Taurat bukan sekadar untuk dihafal, tetapi sungguh untuk dihidupi.

Kitab Ulangan 6:6-7, misalnya, menyatakan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau tanamkan dalam hatimu; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan

membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun." Dengan demikian, pendidikan dalam Taurat adalah proses yang berlangsung sepanjang waktu, dan ditujukan terutama kepada generasi muda.

Ada dua macam keutamaan yang amat ditekankan dalam Kitab Taurat, yakni disiplin dan kesetiaan. Keduanya adalah jalan untuk mempertahankan identitas umat Allah.

Dalam sejarah Israel, ketika mereka melepaskan disiplin (*tôrâ*: instruksi, petunjuk pengajaran, hukum) yang diberikan Tuhan dan mulai mengikuti adat kebiasaan dari tuan lain (baca: bangsa), seperti Asyur, Babilonia, dan Persia, mereka kehilangan identitas mereka

“

Taurat bukan hanya ditujukan untuk orang dewasa, melainkan juga bagi kaum muda, agar mereka dapat memahami sejarah dan tradisi iman mereka dengan baik. Melalui lima kitab yang ada di Taurat, generasi muda diajak untuk memahami peran mereka dalam sejarah umat Allah.



westendsynagogue.org

sebagai umat pilihan. Tanpa adanya disiplin, mereka berisiko menyerah pada cara hidup yang lebih mudah dan lebih menguntungkan secara finansial. Godaan untuk meninggalkan iman demi mendapat jabatan publik amatlah terasa pada saat itu.

Kesimpulan

Jika ditelusuri lebih dalam, terlihat bahwa Kitab Taurat sesungguhnya disusun bukan hanya untuk orang dewasa, tetapi juga secara khusus untuk kaum muda. Generasi muda adalah pewaris tradisi iman. Mereka-lah yang melanjutkan perjalanan umat Allah dalam menatap masa depan.

Dalam Taurat, kaum muda dipersiapkan untuk memahami peran mereka sebagai umat Allah, di tengah segala tantangan dan perubahan

dunia yang mereka hadapi. Taurat mengajarkan pengolahan jati diri, tanggung jawab, serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Bagi kaum muda, Kitab Taurat menawarkan panduan yang jelas untuk hidup dalam disiplin dan kesetiaan di tengah dunia yang terus berubah. Melalui disiplin dan kesetiaan kepada sabda Allah, mereka dapat mempertahankan identitas mereka sebagai umat Allah, meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan tekanan dari dunia di sekitar mereka.

Dengan demikian, Taurat bukan pertama-tama tentang aturan dan semacamnya, melainkan tentang keberlangsungan hidup suatu bangsa di tengah impitan zaman. ♦